SAMVADA
Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/JSv

ISSN : 2962-3553
Volume : 5
Nomor : 2
Edisi : Nopember 2026

Lapisan Identitas Masyarakat Boda, Kelompok Kepercayaan Lokal di Lombok Utara

Asmarani Pamela Paganini
Magister Media dan Komunikasi, Universitas Airlangga,
pamelapgnn@gmail.com

Keywords :
Boda; Enculturation; Cultural Identity; Indigenous Belief

Abstract

This research discusses the identity narrative of a local religious group, Boda community. Boda is a local religious group that resides in Tebango Village, Pemenang Sub-district, North Lombok Regency, West Nusa Tenggara. This research uses the phenomenological method to explain the common meaning of several individuals based on their life experiences towards the essence of the phenomenon of their identity construction as a local religious group by applying data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using the communication theory of identity. The results of this study found that the narrative of identity preservation is done through cultural transmission or duplication, while identity change is done by cultural transmutation. In the personal identity layer, Boda individuals examine their understanding of spirituality, the influence of role models, and personal preferences expressed in the enactment layer, where the self-concept is expressed through the tendency of narratives delivered, clothing, music, motives in using social media, and behavior. Relationships between informants also form a relational identity that influences one's openness in discussing and exploring Boda teachings, and emphasizes one's position in the Boda community. The intersubjective perspective and understanding of the Boda people as a local religion appears in the inherited rites where ancestors, humans, and nature are connected linearly appearing as their communal identity as a local religion.

Kata Kunci :
Umat Boda; Enkulturasi; Identitas Budaya;

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang narasi identitas kelompok agama lokal, umat Boda, yang bermukim di Desa Tebango, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan metode

Kepercayaan Lokal	fenomenologi untuk mengurai interpretasi makna identitas keagamaan dari beberapa individu berdasarkan fenomena-fenomena yang mereka alami sebagai kelompok agama lokal dengan menerapkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang terhimpun dianalisis menggunakan teori komunikasi tentang identitas. Hasil penelitian ini menemukan bahwa narasi pemertahanan identitas dilakukan melalui transmisi atau duplikasi budaya, sementara perubahan identitas dilakukan dengan transmutasi budaya. Pada lapisan identitas personal, individu Boda terus menerus menguji pemahaman spiritualitas, disertai pengaruh ketokohan (role model), dan preferensi pribadi, yang kemudian diekspresikan melalui enactment layer. Hal itu tampak dari kecederungan narasi yang disampaikan, pakaian, musik, motif penggunaan media sosial, dan perilaku keseharian. Relasi antarinforman juga membentuk identitas relasional yang mempengaruhi keterbukaan seseorang dalam membahas dan mengeksplorasi ajaran Boda, serta mempertegas kedudukan seseorang di masyarakat. Cara pandang dan pemahaman intersubjek Umat Boda sebagai agama lokal tampak pada ritus-ritus yang diwariskan, di mana leluhur, manusia, dan alam terkoneksi secara linear tampil sebagai identitas komunal mereka sebagai agama lokal.

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan penelitian fenomenologi yang membahas tentang identitas umat Boda sebagai kelompok agama lokal di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Lombok Utara penganut ajaran Boda yang kini notabene beragama Buddha memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan ajaran warisan leluhur mereka. Praktik-praktik tradisi umat Boda berbeda dari apa yang pada umumnya dijalankan masyarakat Sasak (suku mayoritas di Lombok) dan penganut agama Buddha di Indonesia. Perbedaan ini terlihat dari identitas yang terkonstruksi melalui tuturan atau penceritaan, perilaku, serta literatur dari generasi ke generasi.

Pengidentifikasian umat Boda sebagai agama lokal merujuk pada konsep Indigenous Religions yang disodorkan oleh James L. Cox. Istilah indiegenous religions dibatasi pada cakupan lokasi dan kekerabatan, yaitu terbatas pada kelompok yang mengonstruksi identitasnya sebagai penduduk asli suatu tempat dan merupakan garis keturunan tertentu (Cox, 2016: 89). Lingkungan sekitar manusia dalam paradigma agama lokal melingkupi dan tidak memisahkan unsur sosial, kultural, dan natural (Maarif, 2016: 48). Lanskap alam seperti, gunung, hutan, sungai, dan lain-

lain berdasarkan pandangan agama lokal juga merupakan aktor-aktor sosial budaya di mana mereka bisa menjalin relasi baik secara ritualistik maupun keseharian.

Paradigma agama dunia telah menempatkan agama lokal sebagai agama yang identik dengan ajaran yang kolot, animis, dinamis, dan berbagai terminologi yang bersifat merendahkan, sehingga sering kali mengalami diskriminasi karena dianggap melakukan praktik sesat dan patut ditinggalkan, bahkan dibasmi (Maarif, 2016: 40). Permasalahan di atas sesuai dengan apa yang dialami oleh umat Boda. Wijono (2009) menemukan beberapa pengidentifikasian umat Boda yang cenderung diskriminatif, di antaranya: umat Boda dianggap penganut agama yang ganjil atau tidak sempurna, sehingga perlu dilengkapi (Wijono, 2009: 154). Hal serupa juga disebutkan Asnawati (2011: 807) yang menyatakan bahwa umat Boda, adalah suatu kelompok yang belum atau tidak mengenal sedikit pun ajaran Islam, dan masih menganut paham animisme, sehingga disebut sebagai orang-orang Buda, yang dalam bahasa lokal berarti bodoh.

Setelah melakukan penelusuran terhadap literatur yang berkaitan dengan agama lokal, baik pada media cetak maupun media digital, peneliti menafsirkan bahwa umat Boda termasuk dalam kelompok yang mengalami keterbatasan representasi sebab keterwakilan mereka yang sangat minim di jagat media. Keterbatasan representasi ini patut dicurigai sebagai bentuk subtil dari diskriminasi kelompok mayoritas yang perlahan meminoritaskan kelompok agama lokal dengan mengurangi kemunculannya di media.

Di tengah situasi tersebut, umat Boda masih tetap mempertahankan warisan kepercayaan lokal tersebut dengan melakukan penyesuaian terhadap konsep beragama, praktik ritual, dan perilaku, dari periode ke periode. Namun, meski begitu, identitas kelompok umat Boda sebagaimana yang tercermin dari kondisi di atas seolah masih berada dalam "ruang gema" di mana konstruksi identitas mereka hanya berkutat di sekeliling mereka saja. Namun, bagaimana sesungguhnya konstruksi identitas terus menerus dijalankan, sehingga mereka bisa bertahan dalam kepungan mayoritas dan sisa-sisa diskriminasi yang dialami para terdahulu, akan diurai menggunakan teori komunikasi tentang identitas yang dikemukakan oleh Hecht et al., (2005). Ia menguraikan konstruksi komunikasi tentang identitas dalam empat tingkatan atau lapisan, yaitu lapisan personal, lapisan yang ditampilkan, lapisan relasional, dan lapisan komunal.

Berdasaran uraian latar belakang di atas, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana umat Boda sebagai kelompok agama lokal, kelompok minoritas di Lombok, memaknai dan menarasikan identitas mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Pemilihan jenis penelitian ini untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan identitas umat Boda sebagai kelompok agama lokal di Lombok Utara. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka interpretatif atau teori yang mendasari kajian penelitian yang berasal dari permasalahan sosial oleh individu atau kelompok (Creswell 2013: 44). Fenomenologi sebagai metode dalam penelitian ini memberikan penekanan pada fenomena yang ingin dieksplorasi. Eksplorasi fenomena ini dilakukan terhadap sekelompok individu untuk menengok pengalaman subyektif mereka terhadap fenomena tersebut serta pengalaman obyektif tentang sesuatu yang sama dengan orang lain (Creswell, 2013: 78).

Fenomena yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah fenomena konstruksi identitas yang dilakukan oleh umat Boda dalam mempertahankan eksistensi mereka sebagai penganut agama lokal. Kontruksi identitas umat Boda sebagai sebuah fenomena menjadi pengalaman hidup bagi individu-individu Boda di mana mereka memiliki pengalaman subyektif terhadap fenomena kebudayaan tersebut secara personal yang berkaitan dengan penginternalisasian ajaran leluhur serta pengalaman obyektif tentang sesuatu yang disepakati secara bersama oleh seluruh masyarakat Boda. Pengalaman umat Boda dalam menarasikan identitas mereka sebagai agama lokal, baik yang disampaikan secara eksplisit maupun implisit akan dihimpun seluruhnya oleh peneliti untuk mendapatkan deskripsi yang utuh serta perspektif baru terhadap fenomena yang diteliti dari pengalaman partisipan fenomena.

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi partisipan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi partisipan dilakukan oleh peneliti dengan terlibat langsung dalam keseharian masyarakat Boda serta momen-momen khusus seperti, Ritual Pujawali 28-29 Oktober 2023, pertunjukan seni, dan penerapan pengetahuan lokal lainnya. Informan penelitian adalah tokoh adat dan generasi muda umat Boda di Kabupaten Lombok Utara, di antaranya: Mangku Jenalip (pemuka agama lokal bergelar Mangku Ayu), Romo Metawadi (pemuka agama Buddha dan budayawan Tebango), Damatha Samena (Ketua Komunitas Kearifan Lokal Tebango), Mario Sati Bakti (tokoh muda umat Boda), Santa Aditana (tokoh muda umat Boda), Dwi Ika Prameswari (tokoh muda umat Boda), dan Iwan Adi Setiawan (Anggota Komunitas Kearifan Lokal Tebango).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Umat Boda merupakan kelompok agama lokal di Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara yang kini telah menyandang identitas keagamaan sebagai penganut Agama Buddha. Umat Boda memiliki sebutan khusus untuk pembagian wilayah adat yang disebut dengan *Wet* Jeliman Ireng yang melingkupi Dusun Tebango dan Dusun Tebago Bolot. Beberapa aktivitas yang berhubungan dengan ajaran Boda terpusat di *Bale Beleq* yang berlokasi di Dusun Tebango Bolot dan beberapa *pemaliq* (tempat yang disakralkan) yang tersebar di beberapa lokasi di dalam hutan dan dekat mata air. Sekalipun umat Boda telah menganut agama Buddha, beberapa jejak karakteristik agama lokal masih tampak dalam ritual dan kesenian yang dijalankan oleh masyarakatnya. Ritual-ritual tersebut di antaranya *Sorak Siuh*, *Pujawali, Meriap Gawah, Nebusang, Nekangang*, *Sendonan,* dan *Mentawar*. Kemampuan ritual-ritual tersebut untuk beradaptasi seraya mempertahankan nilai-nilai dasarnya di masa sekarang, menjadi mekanisme pelestarian budaya yang efektif untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal (Kadek et al., 2026). Sementara itu, dalam kesenian, umat Boda masih mempertahankan seni tradisi *Sireh* berupa sebuah sajian tari diiringi tembang dan musik tradisional. Ritual-ritual di atas dipimpin seorang pemuka agama, yang dipilih berdasarkan garis keturunan atau orang tertentu yang "dipilih" leluhur melalui tanda-tanda khusus. Pemuka agama lokal ini memiliki gelar "Mangku", yang dibagi ke dalam tiga kategori, sesuai dengan fungsi masing-masing:

1. Mangku Ayu, yang memimpin ritual-ritual sosial.
2. Mangku Beno, yang memimpin ritual kematian.
3. Mangku Belian, yang memiliki tugas berkaitan dengan pengobatan.

Meskipun ritual Boda masih terlaksana, tidak dapat dipungkiri bahwa ritual tersebut telah terakulturasi dengan unsur-unsur lain, terutama ajaran dan ritual Buddha. Maarif (2017: 35-37) menemukan tiga strategi yang umumnya digunakan oleh penganut agama lokal untuk mempertahankan keberlanjutan eksistensi mereka. Pertama adalah konversi atau pindah agama. Kedua, sinkretisme dan ketiga adalah resistensi. Pada kasus umat Boda, strategi yang mereka pilih adalah sinkretisme antara agama dunia dengan agama leluhur. Menurut Maarif (2017: 36) komunitas yang memilih jalur sinkretisme cenderung memandang dan memahami agama-agama secara inklusif, di mana agama dunia dipelajari, diyakini, dan dipraktikan dalam konteks praktik adat atau kepercayaan agama lokal, atau sebaliknya; kepercayaan agama lokal dimaknai dan dipraktikan dalam konteks agama dunia. Seperti halnya dalam ritual *Pujawali*, prosesi ritual

ditutup dengan pembacaan *paritta* yang merupakan tradisi dalam Agama Buddha. Begitu pula dengan ritual *maturan,* umat Boda meletakkan sesajen pada bangunan khusus yang berisikan patung Buddha. Praktik itu bukan merupakan ritual penganut Buddha kebanyakan.

Menurut sejarah yang dituturkan oleh Romo Metawadi, pengaruh agama Buddha di wilayah pemukiman umat Boda ini terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, yang dapat dilacak berdasarkan catatan sejarah sejak Abad ke-7 hingga Abad ke-15.

> Agama Buddha di Tebango ini bukan sebuah agama yang ada begitu saja, kalau mengacu pada abadnya, abad diberi identitas itu sekitar abad 15 karena Beliau, Pedanda Sakti Wawurauh atau Dang Hyang Dwi Jendra datang kesini, beliau meninggalkan *Gama Kalih Buda Paksa*, ajaran kedua dari beliau setelah *Gama Tirta Pawitra* di Suranadi, kasi nama Tebango. Abad 7 sudah ada di sini, yaitu *Buddha Mahayana* berdasarkan dari Swarnadwipa, Sriwijaya. Sebelum menganut *Buda Paksa*, sudah beridentitas Buddha dulu itu abad 13, dengan datangnya Gajah Mada, penganut Buddha, termasuk munculnya tokoh biologis kami, Arya Kuta Waringin yang juga penganut Buddha. *(Hasil Wawancara, Romo Metawadi, 29 Oktober 2023)*

Apabila diurutkan sesuai lini masa yang dituturkan Romo Metawadi, maka agama Buddha telah ditemukan di Lombok sejak Abad ke-7 sebagai pengikut aliran Buddha Mahayana yang disebarkan oleh Kerajaan Sriwijaya. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan beberapa artefak peninggalan sejarah.

> "NTB dulu Buddha karena penemuan (arca) Dewi Tara, kemudian *Awalokiteswara* di Dusun Sapit Lombok Timur, pengaruh dari Sriwijaya, *Ning Hulun* (sebutan lain Lombok). *(Hasil Wawancara, Romo Metawadi, 29 Oktober 2023)*

Selanjutnya, peradaban penganut Buddha di Lombok Abad ke-13 ditandai dengan catatan kunjungan Patih Kerajaan Majapahit, Gajah Mada ke Lombok Utara, yang menurut pengakuan Romo Metawadi manuskripnya masih disimpan di Dusun Tebango sampai saat ini. Seorang tokoh bernama Dang Hyang Nirartha kemudian dikisahkan mengunjungi Pulau Lombok pada Abad ke-15. Tokoh ini yang disinyalir memberi pengaruh besar terhadap munculnya ritual-ritual pada masyarakat Boda. Argumen Romo Metawadi perihal keyakinan yang disebarkan oleh Dang Hyang Nirartha disebut dengan *Buda Paksa* (dibaca: Bude Pakse).

> "Saat berjalan ke arah utara sampailah beliau ke Tebango, kondisi masyarakatnya sedang menerima bencana alam, penyakit, gagal panen, dan segala macam. Lalu apa yang harus diberikan? diberikanlah *Buda Paksa*, aliran Buddha berdasarkan tipologi masyarakatnya yang sangat terbuka pada siapa saja. Tapi kegiatannya menjaga alam, *lontar kuntulak*, kidung kehidupan. Lontar yang mengajarkan bagaimana kemudian kita terbebas dari

bencana. Cara menghormati sumber mata air dengan ritual, pepohonan. Ia yang menyatu dengan alam, alam akan memberikan segalanya. Itu poinnya. *(Hasil Wawancara, Romo Metawadi, 29 Oktober 2023)*

Berdasarkan uraian yang disampaikan oleh Romo Metawadi menunjukan bahwa umat Boda memang pada dasarnya telah menganut ajaran Buddha sejak lama atau paling tidak telah mempraktikan ajaran Buddha sebelum mereka menyandang identitas keagamaan sebagai masyarakat beragama Buddha. Namun, ajaran Buddha yang dimaksudkan pada masa itu disebut sebagai "Buddha Tradisi". Pada suatu periode tertentu, praktik-praktik ritual mulai dilaksanakan oleh masyarakat sebagai respon terhadap fenomena alam disekitarnya, begitupula dalam menjalankan ajaran Buddha yang dianut. Praktik tersebut yang kemudian menimbulkan perpaduan antara praktik agama lokal dengan agama dunia. Permasalahan timbul ketika agama Buddha modern tersebar hingga ke masyarakat Buddha di Lombok Utara.

> "Dulu dari saya masih kecil, ceritanya agama Buddha modern ini masuk nih, dulu agama Buddha kami itu, agama Buddha Tradisi, nenek moyang kami nggak ada vihara. Jadi sembahyang-sembahyangnya di *pemaliq-pemaliq*, doanya di *pemaliq* berdasarkan tradisi warisan dari nenek moyang kami. Setelah agama Buddha diakui pada tahun 60-an, yang pada rezim Soeharto menjadi salah satu agama resmi negara, kemudian secara masif dibangunlah tempat ibadah agama Buddha, sehingga fungsi-fungsi rumah adat itu banyak yang dihancurkan secara sengaja. Karena kami mengklaim diri kami sebagai umat Buddha sejak dulu, maka kami diasosiasikan sebagai pemeluk Buddha, sehingga kami dibangunkan vihara dan kami beragama Buddha, secara KTP dan secara ritual dan spiritual. Muncul vihara-vihara ini sebagai tempat upacara keagamaan." *(Hasil Wawancara, Damatha Samena, 6 Desember 2023)*

Sejalan dengan narasi yang dikemukakan oleh Romo Metawadi, Damatha Samena menyatakan bahwa masyarakat Boda pada dasarnya memang telah mengenal ajaran Buddha. Hanya saja praktik keagamaan yang dijalankan mengalami proses penyesusaian dengan kondisi masyarakat. Setelah agama Buddha masuk ke dalam daftar agama resmi di Indonesia, tempat ibadah beserta praktik-praktik tradisi yang ada, diterjemahkan menggunakan sudut pandang "Buddha Modern" sebagai agama dunia, menjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Buddha, sehingga *pemaliq-pemaliq* yang sebelumnya menjadi pusat kegiatan ritual umat Boda digantikan dengan vihara.

Masa peralihan Buddha tradisi ke Buddha modern menyebabkan gejolak dalam masyarakat Boda. *Bale Beleq* yang juga merupakan tempat beribadatan umat Boda dihancurkan, akibatnya berpengaruh terhadap penyelenggaran Ritual *Pujawali* yang setiap tahun diadakan di sana.

> *"Bale Beleq* dihancurkan termasuk tradisi *Pujawali* itu, akhirnya mau dimusnahkan juga. Akhirnya, supaya *Pujawali* ini tetap ada, beberapa tokoh masih mempertahankan supaya nggak hilang sama sekali tradisi ini, ditumpangkanlah *Pujawali* ini ke *Khatina* (ritual Agama Buddha). Cuma kapan mulai ditumpangkan itu saya tidak tau, dari kecil sampai sekarang 30 tahun yang lalu itu, *Khatina* sama *Pujawali* itu sudah saya temukan gabung saat itu, padahal *Khatina* upacara keagamaan yang bermakna hari pemberian dana kepada bikhu atau biksu, sedangkan *Pujawali* itu sebenarnya upacara adat untuk merevitalisasi kekuatan magis senjata-senjata yang kami punya." *(Hasil Wawancara, Damatha Samena, 6 Desember 2023)*

Upaya pelestarian ritual warisan leluhur rupanya tidak mendapatkan respon baik dari beberapa pihak lantaran kedua ritual yang digabungkan tersebut memiliki intensi dan makna yang berbeda. Kesadaran akan pentingnya pemertahanan praktik dan nilai ritual tradisi leluhur mendorong para tokoh masyarakat Tebango untuk memisahkan pelaksanaan keduanya sebagaimana fungsi dan waktu penyelenggaraan yang semestinya.

> "Pada tahun 2016 lalu, dinamika sosial yang terjadi perihal upacara *Pujawali* ini, sempat diprotes oleh beberapa dengan pimpinan *sangga* kita, yang kita hormati, karena dulu masih gabung dengan *Khatina,* ya bapak ibu. Ini hanya untuk mengingatkan kita kembali, sehingga *Pujawali* pada saat itu sesungguhnya tidak relevan dengan makna perayaan *Khatina*. Akhirnya, kita sepakati dengan para tokoh-tokoh adat saat itu, *Khatina* kita pisah dengan *Pujawali* yang memang sejarahnya dulu, *Pujawali* kita ini dititipkan sebenarnya di *Khatina,* sehingga akar masalah itu kita urai dan kita kembalikan sesuai dengan proporsinya. *(Sambutan saat Ritual Pujawali, Damatha Samena, 29 Oktober 2023)*

Setelah pemisahan antara ritual *Pujawali* dan *Khatina* disepakati oleh masyarakat, para tokoh adat segera merumuskan perencanaan rekonstruksi *Bale Beleq* sebagai lokasi penyelenggaran ritual. Pembangunan *Bale Beleq* menjadi momen penting yang menandai utuhnya pelaksanaan ritual *Pujawali* umat Boda serta kembalinya bangunan peribadatan peninggalan leluhur tersebut pada 25 Oktober 2018.



Gambar 1. [Tampilan Bale Beleq Umat Boda di Lombok Utara]
Sumber: Dokumentasi peneliti

Kami merumuskan menggali informasi, wawancara seluruh tokoh bentuk-bentuknya bagaimana, ukurannya berapa, fungsi *Bale Beleq* ini apa. Setelah semua data dan cerita kami dapat, barulah kami bangun *Bale Beleq* itu. Pada tahun 2017 kami mulai membangun dengan donasi seadanya waktu itu tapi seiring berjalan waktu akhirnya ada keajaibanlah kami anggap. 2018 diresmikan dan digunakan sampai dengan saat ini. *(Hasil Wawancara, Damatha Samena, 6 Desember 2023)*

2. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hecht & Faulkner (2000) terhadap identitas Yahudi-Amerika menggunakan empat lapisan dalam teori komunikasi tentang identitas, ditemukan bahwa: 1) Kerangka pribadi *(personal layer*) menguji kesadaran diri dan/atau spiritualitas seseorang. 2) Kerangka yang diterapkan (*enactment layer*) berfokus pada bagaimana pesan mengekspresikan identitas. 3) Kerangka relasional (*relational layer*) mengacu pada bagaimana identitas seseorang terbentuk melalui hubungan-hubungannya, ditanamkan dalam hubungan seseorang dengan orang lain, dan ada dalam hubungannya dengan identitas-identitas lain. 4) Terakhir, kerangka komunal (*communal layer*) berfokus pada bagaimana sekelompok orang atau komunitas tertentu berbagi identitas. Suatu komunitas memiliki identitasnya sendiri dan visi kepribadian yang sama.

Dalam penelitian ini, representasi komunal umat Boda membantu membentuk pemahaman individu penganut Boda, sementara pada saat yang sama identitas komunal terbentuk dari identitas

individu. Dengan demikian, identitas merupakan negosiasi antara individu, pemberlakuan, hubungan, dan komunitas, atau kombinasi keempatnya.

Berdasarkan hasil temuan Hecht & Faulkner (2000: 376-379) terhadap orang-orang Yahudi-Amerika menunjukan bahwa terdapat beberapa kecenderungan seseorang dalam mengungkap identitas keagamaannya secara personal. Bagi sebagian orang, membiarkan orang lain tahu soal agama yang dianutnya adalah penting dan menunjukan sentralitas agama mereka, sementara sebagian lainnya menganggap bahwa pengungkapan adalah hal biasa. Hecht & Faulkner (2000: 377-378) membagi karakteristik seseorang dalam mengungkap identitas keagamaan seorang kedalam tiga kategori, yaitu terbuka, tertutup, dan di antara keduanya. Bagi mereka yang tergolong dalam kategori terbuka, menutup-nutupi identitas dapat menyamarkan identitas dengan menyiratkan bahwa identitas tersebut distigmatisasi dan menjadi sesuatu yang harus disembunyikan. Sedangkan, individu yang tertutup cenderung memiliki batas-batas yang tidak terlalu jelas dan enggan mengungkapkan identitas mereka ketika pertama kali bertemu dengan orang lain karena alasan takut dikucilkan dan pernah mengalami diskriminasi. Ada pula yang tidak keduanya, subkelompok ini merasa bahwa menjadi eksplisit tentang identitas tidak perlukan, tetapi ada kalanya batas-batas mereka dapat ditembus.

Lapisan-lapisan identitas yang peneliti temukan dalam penelitian ini memiliki interkoneksi, di mana setiap lapisan identitas menembus tingkat identitas lainnya. Maka, berdasarkan pandangan tersebut identitas-identitas ini dapat dikonstruksi, diubah, atau bahkan dimanipulasi dari proses komunikasi antaraktor yang berinteraksi. Pada lapisan identitas personal terdapat konsep diri individu dan pandangan mereka terhadap diri mereka sendiri sebagai umat Boda yang berikutnya akan mempengaruhi sejauh mana mereka memberlakukan identitas Boda mereka melalui pengungkapan diri, baik secara eksplisit maupun implisit.

Bagi Mangku Jenalip, pengungkapan identitas keagamaannya sebagai penganut agama lokal merupakan hal yang biasa sebab berdasarkan klaim yang disampaikan, sebagian besar masyarakat di Tebango telah mengenal perannya sebagai Mangku Ayu atau setidaknya tokoh agama dalam umat Boda; terlebih untuk memperoleh peran tersebut, ia diwajibkan untuk menjalani ritual khusus yang disaksikan seluruh masyarakat. Maka dari itu, identitas personal Mangku Jenalip menjadi rekat dengan identitas komunal sebagai umat Boda.

> "Sebagian besar masyarakat sudah tahu kalau saya menjadi mangku karena sebelum mendapat gelar itu saya diritualkan terlebih dahulu sama mangku yang lebih senior." *(Hasil Wawancara, Mangku Jenalip, 21 April 2024)*

Sistem kepemangkuan dalam masyarakat Boda menganut sistem keturunan. Mangku Jenalip adalah keturunan Mangku Ayu yang bertugas memimpin ritual yang berkaitan dengan kehidupan alam dan sosial. Gelar "Mangku" didapatkannya lewat ritual menandakan peralihannya dari masyarakat biasa menjadi seorang pemuka agama. Peralihan ini selanjutnya menandai pergantian identitas personal Mangku Jenalip.

Ritual-ritual yang dipimpin oleh Mangku Jenalip juga mempertegas kedudukan mangku di masyarakat. Ia diyakini oleh masyarakat memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk menghubungkan para leluhur dengan masyarakat melalui ritual. Narasi yang disampaikan oleh Mangku Jenalip juga menunjukan pengalaman realitas magis berbeda yang dialami sehubungan dengan keberadaan leluhur di Tebango. Pengalaman spiritual Mangku Jenalip ini mengonstruksi keyakinannya terhadap ajaran-ajaran Boda.

> Untuk berkomunikasi dengan leluhur kita memakai sarana, ada buah, bunga, lilin, dupa, menyan. Kita undang mereka di situs-situs itu, kalau sekarang ini - Ritual *Mepamit*, ritual yang dilaksanakan setelah Ritual *Meriap Gawah* - kita kembalikan lagi, kembali ke rumah seperti kita, kalau kita tidak pamitan masih mereka tetep di sini. Di *Bale Beleq* itu kan di telaga itu, namanya itu *Putri Mas Sari*, di Sanggar Agung itu banyak orangnya *melinggih* tinggal di sana. Ada *Aji Demen, Jejuluk Galih Batu, Sapu Jagat*. Ada nama-namanya penghuni itu. Panggilan leluhur ke pemangku itu biasanya *mamiq* (berarti "Bapak" dalam bahasa Sasak). *(Hasil Wawancara, Mangku Jenalip, 21 April 2024)*

Pada saat memimpin ritual, Mangku Jenalip mengenakan pakaian khusus berupa setelan putih, berbeda dari masyarakat biasa. Selain itu, posisi duduk maupun barisan dari mangku selama prosesi ritual berlangsung juga mengkomunikasikan identitasnya di masyarakat. Peneliti mengamati, mangku berada pada posisi terdepan saat memimpin ritual *Sorak Siuh* serta mengambil posisi duduk pada undakan tertinggi di dalam *Bale Beleq* saat memimpin *Pujawali*. Posisi-posisi ini mengomunikasikan pentingnya kedudukan mangku pada masyarakat Boda saat pelaksanaan ritual.

Pada lapisan identitas berikutnya, Jung & Hecht (2009: 266-267) menyatakan terdapat empat faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas seseorang pada lapisan identitas relasional. Pertama, individu mengembangkan dan membentuk identitasnya dengan menginternalisasikan bagaimana orang-orang melihatnya. Kedua, individu mengidentifikasi dirinya melalui hubungan mereka dengan orang lain. Ketiga, identitas-identitas ada dalam hubungannya dengan identitas lainnya. Keempat, sebuah hubungan itu sendiri bisa menjadi unit dari identitas.

Bagaimana identitas personal selanjutnya terkoneksi dengan lapisan identitas yang ditampilkan (*enactment layer*) dan lapisan identitas relasional, terlihat dari sikap masyarakat Boda yang menjadikan Mangku Jenalip sebagai figur teladan (*role model*). Mangku Jenalip menyadari bahwa masyarakat menyesuaikan perilakunya terhadap gelar tersebut, sehingga tampak relasi antara pemuka agama dengan umatnya. Dampaknya berpengaruh terhadap cara-cara yang ditempuh Mangku Jenalip dalam mengekspresikan identitas personalnya agar tidak bertentangan dengan identitas ideal yang diekspektasikan oleh masyarakat.

Motif dalam mengungkapkan identitas keagamaan yang berbeda dikemukakan oleh Romo Metawadi. Menurut Romo Metawadi, selama ini telah terjadi banyak pergeseran atau bahkan penyimpangan dari apa yang mestinya orang-orang pahami tentang umat Boda, maka dari itu pengungkapkan identitas secara tepat menjadi penting untuk dilakukan. Di samping itu, ia juga dipandang sebagai tokoh sentral yang mendalami ajaran Boda di Tebango. Dengan begitu, ia memiliki previlese untuk menentukan arah konstruksi identitas umat Boda ini.

Romo Metawadi menyatakan bahwa dirinya memiliki ketertarikan yang besar dalam mempelajari ilmu spiritual, sejarah, dan metafisika, yang kemudian mempengaruhi pendalamannya terhadap ajaran leluhur. Lapisan identitas personal Romo Metawadi tersebut dikomunikasikan melalui narasi-narasi yang kerap menyinggung pengalaman mistis personalnya terkait ritual-ritual yang ada di Tebango. Beberapa pengalaman mistik yang dialaminya diyakini sebagai bentuk lain dari arahan yang diberikan oleh leluhur bagi umat Boda di Tebango. Pembangunan *Bale Beleq* yang diinisiasi oleh Romo Metawadi pun, menurut penjelasannya tergerak oleh pengalaman tersebut.

Selain itu, peneliti juga berkesempatan untuk mengamati kediaman Romo Metawadi yang sekaligus menjadi sekretariat Komunitas Kearifal Lokal Tebango. Pada dinding bangunan yang biasa dijadikan sebagai lokasi pemujaan dan berkumpul, terpajang berbagai koleksi lukisan, foto, maupun gambar tokoh-tokoh spiritual seperti, Siddhartha Gautama, Semar, Ashin Jinarakkhita, Anand Krishna, Bhikku Jinadhammo Mahathera, dan lain-lain. Dalam ruangan khusus, peneliti juga temukan benda-benda pusaka, patung, dan gambar-gambar tokoh spiritual dari beragam agama dan aliran yang menunjukkan eksplorasi keberagamaan dan spiritualitas Romo Metawadi.



Gambar 2. [Koleksi lukisan, foto, maupun gambar tokoh-tokoh spiritual milik Romo Metawadi]
Sumber: Dokumentasi peneliti



Gambar 3. [Koleksi patung milik Romo Metawadi]
Sumber: Dokumentasi peneliti

Lapisan identitas relasional dapat peneliti identifikasi melalui narasi yang dilontarkan oleh Romo Metawadi perihal mendiang ibunya, yang dulu semasa hidupnya, dipercaya sebagai belian, orang yang memiliki kemampuan untuk mengobati penyakit nonmedis. Ketokohan ibu Romo Metawadi ini, mempengaruhi identitasnya di masyarakat, sehingga ia juga dipercaya menjadi tokoh agama lokal masyarakat di Tebango. Identitas relasional terjalin antara Romo Metawadi dengan beberapa informan lainnya di antaranya Dama, Mario, Santa, dan Iwan, di mana keempatnya mengakui diri mereka sebagai murid dari Romo Metawadi dalam mempelajari ajaran-ajaran leluhur di Tebango. Oleh karena itu, peneliti kerap menyimak, ketika mereka merasa ragu

dalam menyampaikan informasi, mereka akan mengarahkan peneliti untuk mendapat penjelasan langsung dari Romo Metawadi.

Damatha menyatakan bahwa dirinya relatif tertutup soal identitas agamanya, baik sebagai pemeluk agama Buddha maupun agama lokal. Hal ini dilakukan Dama sebab riwayat diskusi seputar agama yang pernah ia alami, sering kali mengarah pada konteks yang diskriminatif dan cenderung membanding-bandingkan agama satu dengan lainnya. Dama memahami ajaran agama sebagai sesuatu yang berada pada ranah privat, sehingga tidak elok untuk dibawa ke dalam obrolan sehari-hari.

Lapisan identitas personal informan lainnya, yakni Santa, tampil sebagai akibat dari relasi keluarga dan sosok yang dijadikan sebagai panutan. Santa menyatakan bahwa ia lahir dari keluarga yang dekat dengan dunia kesenian tradisional. Kakek dan pamannya merupakan seorang *sekahe* (anggota kelompok musik tradisional), sementara ibunya merupakan seorang penari tari tradisional. Proses internalisasi ajaran leluhur Boda bagi Santa banyak diperoleh melalui perjalanannya mempelajari kesenian yang memiliki keterhubungan dengan ritual leluhur.

Begitu pula dengan Mario, kakeknya dikenal sebagai tokoh ritual *Sendonan*, yang sering berkunjung hingga ke wilayah-wilayah di Lombok Utara untuk melaksanakan ritual tersebut. Narasi-narasi yang disampaikan Mario pun banyak mengutip ungkapan yang berasal dari ucapan kakeknya semasa ia kecil. Kaitannya dengan kesadaran spiritual Mario terhadap ajaran Boda, adalah bahwa ia merasa lebih relevan dengan ajaran-ajaran agama yang pragmatis dibandingkan dengan ajaran yang berada pada tataran konsep. Ia lebih memilih untuk menghayati ajaran Buddha lewat kearifan lokal Tebango yang membuatnya merasa lebih dekat dengan lingkungan hidupnya dan dirinya sendiri sebagai penerus dari leluhur Tebango.

Selain itu, identitas relasional antaridentitas Mario terbentuk dari kombinasi profesinya di bidang pariwisata, selera musik, dan pendalamannya terhadap ajaran leluhur. Relasi antaridentitas tersebut terartikulasi melalui identitas yang dikomunikasikan. Pilihan Mario dalam menggunakan musik reggae, yang identik dengan kebebasan dan kemanusiaan, juga menurutnya memiliki spirit yang selaras dengan kearifal lokal yang diwariskan oleh leluhur Tebango, yang dekat dengan alam, spiritualitas, dan nilai-nilai sosial.

Besarnya peran figur panutan bagi para informan penelitian ini juga ditunjukan oleh Iwan. Ia menyatakan bahwa orang tuanya tertarik mengoleksi benda-benda pusaka, yang kemudian ia warisi hingga kini sebagai wujud penghormatannya terhadap leluhur. Iwan meyakini bahwa umat

Boda di Tebango, termasuk dirinya, merupakan reinkarnasi leluhur yang akan terus bertahan dari generasi ke generasi, yang diumpamakan seperti "DNA" (*Deoxyribo Nucleic Acid*) pada ilmu sains.

> *"DNA* data-data leluhur kita ada di kita jadi leluhur adalah kita, kecenderungan-kecenderungan kita terbaca, alam, pusaka-pusaka, akhirnya ikut mengoleksi peninggalan di sini yang ada sejarah berkaitan dengan leluhur kita, jadi dari hobi saya ini bisa jadi edukasi bahwa leluhur kita ini memberikan peninggalan yang jadi dasar yang bisa kita terka-terka. Saya dapat dari paman, kakek, warisan." *(Hasil Wawancara, Iwan Adi Setiawan, 11 April 2024)*

Ketiga informan di atas menyatakan bahwa mereka terbuka dalam mengungkap identitas keagamaan mereka, apabila dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan mendalam perihal praktik beragama yang masih menjalankan ritual agama lokal. Mereka juga mempertimbangkan latar belakang serta relasi mereka dengan orang tersebut. Jika pertanyaan yang disampaikan sebatas mempertanyaan apa agama yang mereka anut, umumnya mereka hanya menyebut diri mereka pemeluk agama Buddha. Dalam kasus ini, dapat dipahami bahwa pengungkapan diri tidak hanya didasarkan pada pandangan orang lain tentang diri mereka sebagai umat Boda dan spektrum percakapan (topik, pertanyaan, waktu), tetapi juga didasarkan pada sifat hubungan mereka dengan orang yang bertanya.

> "Kalau ditanya sama orang luar biasanya langsung menyebut penganut Buddha, tergantung sama yang diajak bicara. Kalau dia punya ketertarikan untuk membahas tentang leluhur baru dijelaskan." *(Hasil Wawancara, Iwan Adi Setiawan, 11 April 2024)*

Hal tersebut bersesuaian dengan penjelasan Hecht & Faulkner, bahwa pelaku interaksi sosial tidak hanya mempertimbangan citra diri mereka (lapisan identitas personal) dan merespon kebutuhan percakapan (lapisan *enacted*), mereka juga mempertimbangkan hubungan mereka dengan orang lain (lapisan relasional) (Hecht & Faulkner, 2000: 379). Identitas relasional yang tampak akibat relasi pertemanan, terlihat antara Mario, Santa, dan Iwan. Mereka merasa lebih terbuka dan leluasa dalam mengungkapkan persepsi dan asumsi mereka dalam menginternalisasi ajaran Boda dengan sesamanya. Hal tersebut terkadang dilakukan dalam konteks mengobrol, yang selanjutnya menghasilkan kesepakatan untuk melakukan eksplorasi bersama, ajaran-ajaran leluhur dengan cara-cara yang sama-sama mereka pahami dan yakini.

Kesamaan dari ketiga informan di atas juga terlihat dari motif penggunaan media sosial untuk mengkomunikasikan identitas personal dan komunal mereka, yakni melalui unggahan konten-konten berupa tulisan, gambar, maupun video yang berkaitan dengan kearifan lokal

Tebango serta topik kebudayaan masyarakat lain yang punya tema serupa dan isu lingkungan hidup, di media sosial pribadi mereka.

> "Saya juga ter-*influence* dari Mario yang memainkan musik reggae, saya merasa, *sih*, ada pergeseran cara untuk menyampaikan tentang tradisi. Jadi, selama itu menuju ke arah positif akan tetap kita lakukan meskipun ada unsur budaya luar, tapi itu bia merangkum nilai-nilai yang ada di dalam kearifan lokal kami jadi tidak apa-apa. Reggae juga dekat dengan tema-tema lagu rakyat, pesan cinta. *(Hasil Wawancara, Santa Aditana, 21 April 2024)*

> "Saya sama Mario dan Santa biasanya diskusi, apa yang perlu dibahas tentang ajaran leluhur. Setiap kegiatan yang ada di kampung ini pasti kita ikut andil. *(Hasil Wawancara, Iwan Adi Setiawan, 11 April 2024)*

> "Waktu *Waisak*, saya telepon Santa, Iwan, beberapa temen lain untuk ajak ke hutan, kami pergi ke hutan, apa jajan yang kami bawa itu kami taruh pakai daun, saya bakar dupa, Santa main suling, langsung saya bersajak begitu isinya harapan-harapan. Simbolis bentuk terima kasih saya kepada leluhur. *(Hasil Wawancara, Mario Sati Bakti, 28 November 2023)*

Berbeda dengan informan lainnya, Ika mengakui bahwa ia kurang mendalami ajaran leluhur hingga pada taraf pemaknaan dan penghayatan. Amalan agama lokal dijalankannya hanya sebatas pada mengikuti apa yang orang tua dan masyarakat sekitarnya lakukan, tetapi ia juga tidak menyangkal bahwa apa yang dilakukannya sejauh ini berkaitan yang dengan ajaran Boda, telah menjadi sugesti yang apabila tidak ia lakukan, akan memberi dampak buruk di kemudian hari. Dalam kehidupan keseharian, Ika berpartisipasi mewariskan tari tradisional pada anak-anak di Tebango, yang dilakukan intensif, menjelang di gelaran pertunjukan. Ika memiliki hubungan kekerabatan dengan Romo Metawadi, yang juga membentuk identitas relasional antarkeduanya, di masyarakat. Ika menyadari bahwa masyarakat terkadang sungkan padanya karena ketokohan Romo Metawadi di masyarakat.

Pada tataran identitas komunal, peneliti menemukan narasi yang berbeda antara generasi tua dan muda perihal istilah Boda yang merujuk pada penamaan kelompok agama lokal ini. Santa dan Mario sepakat bahwa umat Boda merupakan nama yang dimiliki oleh komunitas mereka dan sudah sejak lama ada. Sementara, informan lainnya menyatakan tidak mengetahui sama sekali dari mana penamaan tersebut berasal. Peneliti menyimpulkan bahwa penamaan ini diberikan oleh masyarakat di luar Boda, diperkuat oleh karya-karya para akademisi yang mencoba untuk mengidentifikasi kelompok agama lokal ini. Romo Metawadi menyatakan bahwa istilah Boda bahkan tidak ada dalam bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, ia pun mencurigai

istilah Boda erat kaitannya dengan stereotipe yang dahulu dilekatkan pada masyarakat Dusun Tebango. Istilah "Buda", justru lebih tepat, karena dapat dibuktikan penggunaannya pada arsip catatan sejarah dan manuskrip yang masih tersimpan.

> "Di sini tidak ada istilah Boda, kalau di kampung ini. Jadi, penyebutan Boda lebih dari luar, ketidakmampuan menerjemahkan perilaku agama dan budaya. Maka, munculah Boda. Akhirnya kita pisahkan, mana ajaran leluhur, mana agama, mana lembaga dan segala macam. Kalau disini *Buda Pakse*. *Pakse* itu berasal dari kata *Paksi*, jenis burung, jadi aliran Buddha. Aliran Buddha disini lebih kepada *Mahayana*. Karena yang membawa ajarannya itu adalah Dang Hyang Nirartha, yang merupakan cucu dari Mpu Tantular, Mpu Tantular adalah seorang Buddha kemudian dari kakek buyutnya, Mpu Bahula juga Buddha, kakek buyutnya lagi, Mpu Barada juga sama. Dari pendeta Buddha sampai ke kami."

Peneliti berasumsi bahwa generasi muda yang menjadi informan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh narasi-narasi yang berkembang pada kelompok mayoritas, di mana Boda dianggap sebagai suku maupun penduduk asli Lombok, yang memiliki kebudayaan tersendiri. Selain itu, tidak banyak kajian yang secara akurat menjelaskan perihal Boda, sehingga masyarakat Boda, terutama generasi muda memiliki refrensi yang terbatas atas kelompok mereka sendiri dan menerima literatur yang ada, secara cuma-cuma.

Asumsi peneliti terhadap perbedaan narasi perihal penamaan kelompok ini mengindikasikan adanya hal-hal yang terlewat pada pewarisan kebudayaan dalam umat Boda, sehingga masyarakat luar pun keliru dalam mengidentifikasi kelompok agama lokal ini. Peneliti lantas melakukan konfirmasi ulang terhadap generasi muda soal pandangan informan lain yang menyatakan tidak mengetahui tentang asal usul penamaan Boda. Dua informan, dalam hal ini, Santa dan Mario, kemudian menampakkan gestur ragu, lalu mencoba untuk menerka kemungkinan soal penamaan Boda, yang barangkali didasari kemiripan penyebutan antara Boda dan Buddha. Alasan lainnya adalah sebab penamaan kelompok di lingkungan internal mereka sangat jarang dipertanyakan. Oleh karena itu, mereka juga mengalami kesulitan menjelaskan identitas mereka sebagai penganut agama lokal, sekaligus agama dunia. Penyebutan Boda yang sering kali ditujukan bagi mereka akhirnya diterima begitu saja karena sejauh ini tidak ditemukan pertentangan yang berarti atas penamaan tersebut. Pengakuan sebagai penduduk asli, tentu memberikan citra "luhur", tetapi bersamaan dengan kurangnya rujukan yang membahas tentang komunitas mereka, menyebabkan nama "Boda" dapat serta merta diterima.

Fenomena yang dialami oleh umat Boda tentang penamaan dan deskripsi kelompok yang berbeda-beda ini peneliti pahami melalui pandangan Mendoza et al., (2002). Menurut Mendoza et

al., (2002: 318) identitas adalah sebuah proyek. Proses produksi identitas (identifikasi) kemudian selalu melibatkan proses penjahitan elemen-elemen yang disadari atau tidak disadari untuk menghasilkan tampilan, kesinambungan, identitas, stabilititas dan koherensi. Penjahitan tersebut dilakukan secara komunikatif dengan praktik-praktik seperti narasisasi (produksi cerita yang koheren), representasi (produksi makna secara simbolis), interpelasi ideologis (pemosisian subjek oleh wacana institusional atau ideologi yang berkuasa), performativitas (produksi linguistik identitas melalui tindakan penamaan), dan resignifikasi simbolik (perjuangan untuk mendisartikulasikan tanda identitas tertentu dari petanda normatifnya dan memberinya makna yang berbeda dengan melampirkannya pada beberapa referen atau petanda konseptual lainnya) (Mendoza et al., 2002: 318).

Sejalan dengan apa yang terjadi pada umat Boda, Mendoza et al., (2002: 322) menemukan hal yang sama dalam konteks etnisitas yang menurut temuannya, identitas etnik dibentuk oleh sekumpulan wacana, kebiasaan, dan praktik yang tidak didukung oleh suatu esensi, tetapi telah mengakar dan diasumsikan sebagai sesuatu yang "jelas" dan "alamiah" karena sudah sering diulang-ulang. Dalam perspektif ini, identitas etnis merupakan efek dari wacana, dan bukan sebaliknya. Sebagai individu, kita terlibat dalam praktik-praktik etnis, membicarakannya, dan menginterpretasikan apa yang orang lain lakukan, bahkan ketika subjektivitas kita dibentuk melalui wacana-wacana yang melibatkan kita. Apa yang dimaksudkan dengan kutipan performatif tidak hanya berupa pengulangan; seperti halnya kutipan dalam karya tekstual, tetapi juga sebagai strategi legitimasi (Mendoza et al., 2002: 324).

Di lain sisi, pemahaman tentang makna kata "Boda" dalam beberapa tulisan diartikan sebagai sekelompok orang-orang *Bude* atau bodoh diafirmasi oleh ungkapan informan yang menyatakan bahwa di masa lampu masyarakat Dusun Tebango sering kali mendapat diskriminasi ketika berinteraksi dengan masyarakat di luar mereka.

> "Stigma, Boda itu babi, stereotipe tidak menarik untuk dijual atau jangan-jangan mengganggu keyakinan orang lain. Trauma itu tidak hilang, trauma itu ada dua, dulu kami kecil trauma karena dihina sama teman-teman yang muslim, kita dipanggil babi dulu. Makanya setelah besar kita 2004 kita memulai sampai hilang babi, satupun ngga ada. Dirasakan juga sama ibu-ibu dipasar itu kalau ada anaknya bukan warga Tebango, warga diluar sana, Pemenang, keluar ingusnya, "kamu ini kayak orang *dasan*", di pasar ibu-ibu sering berkelahi dulu selalu yang jelek-jelek dituduhkan, semua yang jelek digitukan dulu bahkan dulu tidak ada yang berani masuk ke kampung sini dibilang kumuh, 2009 baru berubah semuanya. *(Hasil Wawancara, Romo Metawadi, 29 Oktober 2023)*

Masyarakat Tebango, berdasarkan keterangan Romo Metawadi, memang hidup di wilayah terpencil dengan budaya memelihara dan mengonsumsi babi. Budaya ini yang kemudian turut memengaruhi pandangan masyarakat luar terhadap identitas kolektif dari masyarakat Tebango sebagai kelompok agama lokal. Praktik-praktik ritual tradisi leluhur yang dijalankan akhirnya juga ikut dipandang sebagai sesuatu yang terlarang dan mesti dijauhi. Di sini, peran enkulturasi berkaitan dengan konstruk identitas umat Boda hingga saat ini. Upaya yang dilakukan oleh generasi di masa label negatif tersebut masih dilekatkan pada umat Boda adalah melakukan penyesuaian kondisi masyarakat *insider* dengan *outsider*, yang sekira masih dapat diselaraskan tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur dari para leluhur.

> "Kita dulu *kan* dikenal terkesan gitu jorok gitu kan, tapi jamannya saya udah ngga terlalu. Waktu masih SD temen temen agak sungkan. Kenapa gitu karena orang dulu, yang bikin identitas itu melekat di kita karena kita banyak yang pelihara babi. SMP udah ngga ada label itu. *(Hasil Wawancara, Dwi Ika Prameswari, 28 November 2023)*

Sejak tahun 2004, Romo Metawadi, yang pada waktu itu tergolong generasi muda umat Boda, memulai pembicaraan dengan orang-orang sekitar untuk menghentikan penggunaan babi, baik sebagai piaraan, bahan pangan, sampai dengan ritual. Selain itu, Romo Metawadi juga menerangkan bahwa terdapat beberapa kebiasaan buruk lainnya yang telah melekat pada masyarakat Tebango, yang sulit untuk ditangani, seperti mabuk minuman keras, berkelahi, mengeluarkan kata-kata kasar; yang menurutnya perlu diperbaiki secara bersamaan untuk meminimalisir diskriminasi ketika bersentuhan dengan masyarakat luar. Upaya tersebut dinyatakan cukup berhasil mengurangi pandangan buruk masyarakat luar terhadap masyarakat Tebango dan justru memberi dampak baik bagi mentalitas generasi berikutnya dalam berinteraksi sosial.

> "Dulu yang paling susah itukan yang pertama adalah *mindset* kita, mentalitas kita. Pertama saya pikir dulu adalah pendidikan agama, undang anak-anak sembahyang, tidak mempan. Disini itu masih budaya mabuk, berkelahi, mengeluarkan kata kasar, akhirnya bikin pondok belajar, mendidik lewat kesenian. Dampak positifnya justru mentalitas anak-anak dibawah kita yang tidak pernah bertemu dengan babi. Jadi, mereka lahir dalam kondisi psikologis yang sudah lebih baik, mereka tidak malu mengakui diri sebagai orang Tebango". *(Hasil Wawancara, Romo Metawadi, 29 Oktober 2023)*

Menurut (Y. Y. Kim, 2017: 7), orientasi identitas yang aman berkontribusi dalam mendorong afiliasi antarbudaya dan menghalangi konflik antarbudaya. Keamanan identitas mendorong komunikasi antarbudaya yang konstruktif dan afiliatif karena memberikan semacam kepercayaan diri, yang memungkinkan individu untuk tidak melumpuhkan diri mereka sendiri

dengan perasaan rendah diri atau defensif tidak rasional. Bagaimana Umat Boda memutuskan untuk menghilangkan habitus negatif agar memperoleh pengakuan dari *out-group,* yang merupakan kelompok agama mayoritas menunjukan besarnya dampak komunikasi antarbudaya dan lapisan identitas dalam umat Boda. Diskriminasi yang terjadi berdasarkan penuturan informan sebagian besar cenderung dihadapi secara personal oleh anggota masyarakat Tebango. Diskriminasi yang diterima selanjutnya berpengaruh terhadap pandangan orang luar terhadap citra komunal, inilah yang melatarbelakangi terjadi perubahan budaya secara perlahan melalui menyesuaikan diri. Peran identitas menjadi begitu penting bagi individu dalam kelompok ketika telah teridentifikasi sebagai bagian di dalamnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa narasi identitas umat Boda sebagai agama lokal terkonstruksi secara berlapis dimulai dari lapisan personal, lapisan yang ditampilkan atau diproyeksikan, lapisan relasional, dan lapisan komunal. Pada lapisan identitas personal, umat Boda cenderung terbuka dalam mengungkap identitas keagamaan sebagai penganut agama Boda apabila dipantik oleh pertanyaan soal praktik keagamaan yang dijalankan. Pada lapisan ini, individu Boda menguji pemahaman spiritualitas, adanya pengaruh ketokohan, dan preferensi pribadi, yang diekspresikan pada *enactment layer*, di mana konsep diri tersebut dikomunikasikan melalui kecederungan narasi yang disampaikan, pakaian, musik, motif dalam menggunakan media sosial, dan perilaku. Relasi antarinforman juga membentuk identitas relasional yang mempengaruhi keterbukaan seseorang dalam membahas dan mengeksplorasi ajaran Boda, serta mempertegas kedudukan seseorang di masyarakat Boda. Identitas komunal yang ingin dipertahankan oleh umat Boda mengalami transmisi atau duplikasi budaya, sementara identitas yang ingin diubah oleh umat Boda mengalami transmutasi budaya atau penyesuaian. Cara pandang dan pemahaman intersubjek Boda sebagai agama lokal tampak pada ritual-ritual yang diwariskan, di mana leluhur, manusia, dan alam terkoneksi secara linear, kemudian hadir sebagai identitas komunal.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawati. (2011). Harmonisasi Kehidupan Beragama Umat Buda Sasak di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. In *Agama dan Budaya dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat* (pp. 805–818). Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI.

Cox, J. L. (2016). From primitive to indigenous: The academic study of indigenous religions. *From Primitive to Indigenous: The Academic Study of Indigenous Religions*, 1–194. https://doi.org/10.4324/9781315583488

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.

Hecht, M. L., & Faulkner, S. L. (2000). Sometimes Jewish, sometimes not: The closeting of Jewish American identity. *Communication Studies*, *51*(4), 372–387. https://doi.org/10.1080/10510970009388532

Hecht, M. L., Warren, J. R., Jung, E., & Krieger, J. L. (2005). *Theorizing About Intercultural Communication* (W. B. Gudykunst (ed.)). Sage Publications.

Jung, E., & Hecht, M. L. (2009). *Identity gaps and communication outcomes*. *3373*(May). https://doi.org/10.1080/01463370409370197

Kadek, N., Widya, M., Wirawan, I. W. A., & Kusumasanthi, D. (2026). Komunikasi Ritual dalam Proses Pelaksanaan Tradisi Meameng-Amen pada Umat Hindu Pura Gumang di Dusun Peninjoan Narmada. *Jurnal RIset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, *5*(1), 1–18.

Kim, Y. Y. (2017). Identity and Intercultural Communication. *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, 1–9. https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0002

Mendoza, S. L., Halualani, R. T., & Drzewiecka, J. A. (2002). Moving the discourse on identities in intercultural communication: Structure, culture, and resignifications. *International Journal of Phytoremediation*, *50*(3–4), 312–327. https://doi.org/10.1080/01463370209385666

Suhadi, Bagir, Z. A., Maarif, S., Munjid, A., Vanderbilt, G., Ahnaf, M. I., & Laksana, A. B. (2016). *Studi Agama Di Indonesia: Refleksi Pengalaman*.

Wijono, R. S. (2009). Rumah Adat dan Minoritasisasi Masyarakat Buda di Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. In Hikmat Budiman (Ed.), *Hak Minoritas: Ethnos, Demos, dan Batas-Batas Multikulturalisme* (pp. 129–188). Yayasan Interseksi.